

Analisis Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara dengan Menggunakan Metode Analisis Fundamental (*Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*)

Iwan S. Seber^{1✉} dan Naswan Hadilia¹

¹ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.
e-mail : iwansaber@gmail.com

Info Artikel :	<input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input type="checkbox"/> Riview Artikel
Diterima :	10 Mei 2022,	Disetujui :	18 Juni 2022, Publikasi On-Line : 21 Juni 2022

Vol.	No.
2	1
Hal : 1 - 8	

Abstrak.

Harga saham merupakan indikator utama yang pertama kali dilihat oleh para investor. Harga saham juga merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Sebelum melakukan investasi saham di pasar modal, para investor dapat menganalisis harga saham dengan metode fundamental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kondisi perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, menganalisis nilai instrinsik harga saham dengan analisis fundamental. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan dengan periode 2015-2017. Analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah analisis fundamental. Sampel penelitian ini sebanyak 4 perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Bukit Asam, PT. Bumi Resources, PT. Adro Sinergy dan PT. Indo Tambangraya Megah. PT. Bukit Asam Tbk berada dalam kondisi keseimbangan. PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Adro Sinergy Tbk adalah perusahaan yang lebih banyak berada pada posisi overvalued, nilai saham ini lebih mahal dan para investor memiliki ketertarikan kecil untuk melakukan investasi pada saham ini. PT. Indo Tambangraya Megah memiliki nilai instrinsik yang sering berada pada posisi undervalued, nilai saham ini lebih murah dan para investor memiliki ketertarikan besar untuk berinvestasi pada saham ini.

Keyword : Harga saham, Batubara, Nilai Instrinsik, EMA

✉ Koresponden Author :

Iwan S. Seber

e-mail :
iwansaber@gmail.com
Universitas Muhammadiyah
Maluku Utara
Ternate-Indonesia



Copyright©

Iwan S. Seber, Naswan
Hadilia

I. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Perekonomian di Indonesia yang semakin membaik menyebabkan timbulnya gairah bagi para pengusaha untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan sumber dana dan penggunaannya. Semakin efisien penggunaan dan pengelolaan dana berarti semakin baik bagi perusahaan. Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup, maka dituntut adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber dana. Sumber dana dapat dipilih atau ditentukan apakah dari modal sendiri atau modal dari luar perusahaan (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rahayu, 2010).

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana jangka panjang yang tersedia di masyarakat. Pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara dan pencipta alokasi dana efisien. Sebagai lembaga perantara, pasar modal menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan

dana kepada pihak yang memerlukan dana. Sebagai pencipta alokasi dana yang efisien, pasar modal menyediakan alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal (Tandelin, 2010:26).

Perkembangan pasar modal Indonesia tercermin melalui peningkatan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), yang merupakan indeks yang menggambarkan perkembangan nilai pasar dari waktu ke waktu. Struktur IHSG terdiri atas indeks sektoral yang terbagi dalam 9 sektor, yaitu: Sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri bahan konsumsi, property, real estate dan konstruksi, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, jasa dan investasi (Denny, 2010).

Di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang sudah go publik salah satunya yaitu perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Kondisi ekonomi pertambangan mampu berdampak positif atau negatif bagi stabilitas ekonomi Indonesia. Kegiatan bisnis industri pertambangan di Indonesia telah berkembang dengan pesat. Makin canggihnya teknologi dalam bidang pertambangan, maka sumber daya alam seperti emas, perak, tembaga dan batubara menjadi industri pertambangan yang banyak dieksplorasi. Sektor pertambangan juga memberikan lapangan pekerjaan yang cukup besar, baik yang terlibat secara langsung maupun dalam berbagai bentuk produk dan jasa pendukung pertambangan (Denny, 2010).

Hambatan yang kerap terjadi pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan adalah adanya keterbatasan sumberdaya dengan jumlah permintaan akan kebutuhan bahan tambang. Oleh karena itu, suatu perusahaan dituntut untuk dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya dengan baik. Jumlah perusahaan dalam sektor pertambangan sebanyak 39 perusahaan yang tersebar dalam 4 subsektor, yaitu: pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas alam, pertambangan logam dan mineral dan pertambangan batu-batuan. Adapun 39 perusahaan pada sektor pertambangan dirinci menurut sub sektornya adalah sebagai berikut:

Fenomena pada bulan Oktober tahun 2015 sektor pertambangan mengalami penurunan dari level 1.368 turun menjadi level 855 yang diakibatkan dari beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha. Ada beberapa perusahaan pada subsektor batubara yang mengalami keterpurukan turunnya harga saham di antaranya PT Tambang Batubara (PTBA) yang sahamnya menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar turun menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar atau terpuruk 51%. PT. Bumi Resource (BUMI) juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Pada tahun 2016 saham sektor pertambangan masih terpuruk diakibatkan karena menurunnya saham perusahaan-perusahaan subsektor batubara sampai menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan turun hingga 66,35 poin. Sedangkan pada tahun 2017 harga saham menurun disebabkan oleh turunnya nilai perusahaan subsektor batubara salah satunya yaitu perusahaan PT. Bumi Resource (BUMI) yang saham sebelumnya mencapai 402 per saham turun menjadi 1,95% dari hari sebelumnya. Meskipun perusahaan tersebut telah melakukan *right issue* (hak memesan efek terlebih dahulu). Turunnya harga saham subsektor batubara juga disebabkan adanya aksi ambil untung (*profit taking*) di dalam perusahaan tersebut (Martha Ruth Thertina, 2017).

Di Indonesia Denny (2010) melakukan penelitian mengenai analisis harga saham perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia (BEI) dengan analisis fundamental hasilnya menunjukkan Perhitungan analisis fundamental melalui perhitungan model kelipatan atau *Price Earning Ratio* (PER), selama periode 2006 hingga 2008 saham yang paling sering menjadi saham yang paling murah adalah saham PT Bumi sources Tbk (BUMI). Sedangkan saham yang paling sering menjadi saham yang paling mahal adalah saham PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG). *Trend* yang ada pada saham PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) selama periode 2006-2010 menunjukkan *trend* yang cenderung menurun, yang menghasilkan 4 kali sinyal beli dan 3 kali sinyal jual. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) selama periode 2006-2010 menunjukan *trend* yang meningkat, dan terbentuk 6 kali sinyal beli dan 6 kali yal jual. PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) selama periode 2006-2010 menghasilkan 4 kali sinyal beli dan sinyal jual, *trend* yang ada pada saham ini nunjukan *trend* yang menurun. PT Timah Tbk (TINS) selama periode 2006-10 stabil meningkat, dengan 3 kali sinyal jual dan 4 kali sinyal beli.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa BEI merupakan salah satu sentral penjualan saham perusahaan yang go publik di Indonesia, selain itu juga merupakan bursa efek yang terbesar di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan perusahaan batubara Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA), Bumi Resources (BUMI), Adaro Energy (ADRO) dan Indo Tambang Raya Megah (ITMG) dengan periode 2015-2017 untuk laporan keuangan emiten dan data bulanan untuk Index Harga Saham Gabungan, Indeks Sektoral, harga penutupan saham emiten harian dan harga penutupan saham bulanan emiten bulanan periode 2015 hingga triwulan I tahun 2017.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Perusahaan

Berkembangannya kondisi perusahaan sangat dipengaruhi oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Manajer suatu perusahaan yang baik harus dapat memaksimalkan kinerja perusahaan pada saat ini dan pada masa yang akan datang, guna tercapainya tujuan dari perusahaan tersebut. Laporan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu dapat diartikan sebagai suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja (performance) perusahaan pada masa mendatang (Sihombing, 2008). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

3.2. Analisis Fundamental

3.2.1. Analisis Pasar

Secara umum perekonomian Indonesia pada tahun 2017 meningkat dibandingkan periode 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi kuartal I naik diangka 4,71%, kuartal II turun diangka 4,67%, mengalami kenaikan pada kuartal III 4,73% dan naik pada kuartal IV diangka 5,04%. Tahun 2016 pada kuartal I kembali mengalami penurunan 4,92%, kuartal II berada diangka 5,18%, kuartal III 5,02% dan kuartal IV diangka 4,94%. Sedangkan pada tahun 2017 tepatnya kuartal I pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan diangka 5,01%, kuartal II diangka 5,01%, kuartal III naik diangka 5,06% dan terus mengalami kenaikan di kuartal IV dengan pertumbuhan ekonomi yang dicatat sebesar 5,19%. Berikut ini data Inflasi dari Bank Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Data Triwulan Inflasi tahun 2015-2017

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Kuartal IV 2017	3.61 %
Kuartal III 2017	3.72 %
Kuartal II 2017	4.37 %
Kuartal I 2017	3.61 %
Kuartal IV 2016	3.02 %
Kuartal III 2016	3.07 %
Kuartal II 2016	3.45 %
Kuartal I 2016	4.45 %
Kuartal IV 2015	3.35 %
Kuartal III 2015	6.83 %
Kuartal II 2015	7.26 %
Kuartal I 2015	6.38 %

Sumber : Bank Indonesia tahun 2015-2017

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Inflasi tertinggi pada kuartal II tahun 2015 yaitu sebesar 7.26%. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 kuartal ke III dan ke IV yaitu sebesar 3.07% dan kuartal IV sebesar 3.02%. Pada tahun 2017 inflasi mengalami penurunan yaitu pada kuartal I sebesar 3.61% kuartal II sebesar 4.37%, kuartal III sebesar 3.72% dan pada kuartal IV mengalami penurunan lagi yang mencapai 3.61%.

Bursa saham di Indonesia sepanjang tahun ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren penguatan sejak awal tahun hingga ke penghujung tahun. IHSG menutup akhir tahun 2015 pada level 4.593. Kemudian IHSG di tahun 2016 mengalami peningkatan pada kisaran level 5.296. Dan, sepanjang pekan pertama tahun 2017, IHSG tercatat menguat 0,95 persen ke level 5.347,02 dan kapitalisasi pasar pun naik 0,95 persen menjadi Rp 5.808,51 triliun. IHSG juga dalam tren yang cukup positif sepanjang bulan

Februari dan Maret 2017. Namun, IHSI juga mengalami langkah yang cukup terjal, misalnya adalah koreksi sebesar 0,33 persen atau 17,805 poin ke level 5.368,887 pasca rilis data inflasi pada 1 Maret 2017. Pada pertengahan Maret 2017, IHSI berhasil menembus level 5.500. Penguatan ini merupakan dampak pasca bank sentral AS atau Federal Reserve yang menaikkan suku bunga 0,25 persen menjadi 0,75-1 persen. Kemudian, pada awal April 2017, tepatnya pada 3 April 2017, IHSI kembali menembus level 5.600, ditopang oleh sektor finansial. Pada saat itu, IHSI ditutup pada level 5.606,78. Selama bulan Mei 2017 pun IHSI menguat lantaran diguyur sejumlah sentimen positif. IHSI melompat ke level 5.683 pasca pengumuman pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal I 2017 pada awal Mei 2017.

Suku bunga acuan menurun menjadi 7,5% pada tahun 2015 dan cadangan devisa mengalami penurunan pada akhir desember 2015 USD 105,9 miliar. Sepanjang tahun 2016 BI melakukan penurunan suku bunga acuan menjadi 4,75% dan cadangan devisa meningkat menjadi USD 116,4 miliar pada bulan desember 2016. Dan di tahun 2017 suku bungan acuan menjadi 4,25% dan cadangan devisa naik menjadi USD 130 miliar. Berdasarkan data *Bloomberg*, pada perdagangan di pasar spot tahun 2015, nilai tukar rupiah menjadi mata uang paling jeblok di kawasan regional Asia dengan penurunan hingga 90 poin atau 0,66% ke level Rp13.788/USD\$. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah cukup kondusif di tengah ketidakpastian global. Perbaikan ekonomi ini juga tak lepas dari membaiknya harga sejumlah komoditas seperti batubara dan nikel. Tak heran fundamental ekonomi yang menunjukkan perbaikan ditambah membaiknya harga komoditas itu mampu mendorong penguatan rupiah. Menurut perhitungannya, kurs rupiah sejak awal tahun hingga 31 Oktober menguat 5,67 persen. Namun, sejak 1 November hingga 14 Desember, terdampak efek Trump, nilai tukar rupiah mengalami depreiasi 1,8 persen. Tetapi menginjak bulan Desember, rupiah kembali terdorong sentimen positif dan menguat hingga per 14 Desember di level 13.294. “Sehingga dari awal tahun sampai 14 Desember rupiah masih menguat sedikit 3,8 persen, dan pada akhir 2016, seperti dilansir Bloomberg Dollar Index, Rupiah ditutup di level Rp13.473 per USD.

Pertumbuhan ekonomi RI sepanjang 2017 terbilang cukup kondusif. Bahkan pertumbuhannya dinilai lebih baik di antara negara berkembang lainnya. Ekonomi RI berada di level 5,06 pada kuartal III 2017. terakhir bahwa Indonesia berpredikat layak investasi. Perbaikan ekonomi yang didukung dengan kelayakan investasi mampu mendorong penguatan Rupiah sepanjang 2017. Meski demikian, di awal tahun para pengamat memprediksi Rupiah sepanjang 2017 akan tertekan. Sejumlah sentimen dari luar seperti efek terpilihnya Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump, serta pelemahan ekonomi China yang mempengaruhi nilai ekspor juga membuat kekhawatiran terhadap Rupiah. Terbaru, masuknya Bitcoin yang mulai masuk future exchange. Namun, Rupiah bertahan dari gempuran sentimen negatif sepanjang 2017. Hingga saat ini, Rupiah bergerak di level Rp13.500 per USD.

3.2.2. Analisis Industri

Industri batubara merupakan industri yang termasuk kategori *cyclical industry*. Berarti industri ini peka terhadap kondisi ekonomi. Kinerja industri ini searah dengan kinerja pasar secara keseluruhan. Industri ini akan memiliki kinerja melebihi industri lain saat ekonomi sedang ekspansi dan menderita kerugian lebih besar saat ekonomi sedang resesi. Salah satu alasan mengapa industri batubara masuk kategori *cyclical industry* adalah karena volume penjualan batubara di Indonesia selama beberapa tahun dipengaruhi oleh kondisi ekonomi.

Analisis industri menurut Porter's Five Forces dilakukan dengan menganalisis lima kekuatan yang mempengaruhi suatu industri yaitu sebagai berikut :

1. Intensitas persaingan diantara pesaing yang ada, secara umum, industri batubara memiliki segmen pasar khusus dimana industri yang membutuhkan batubara berskala besar hanya akan membeli dari produsen yang mempunyai tingkat produksi yang besar pula guna menunjang kesinambungan produksinya.
2. Ancaman pendatang baru, industri di sektor batubara membutuhkan dana dan investasi yang sangat besar untuk dapat masuk ke dalam industri batubara. Kebutuhan akan dana yang sangat besar itulah yang menjadi penghalang utama bagi pendatang baru. Tetapi kebutuhan akan dana dan investasi yang sangat besar tidak menutup kemungkinan munculnya ancaman dari pendatang baru setiap saat.
3. Kekuatan tawar-menawar penjual, kekuatan tawar-menawar penjual dikategorikan sedang seiring dengan keinginan pemerintah untuk menarik investor ke Indonesia. Pemerintah diperkirakan akan berupaya untuk membuat kebijakan yang tidak memberatkan investor meskipun proteksi terhadap aset sumber daya alam juga harus dilakukan.
4. Kekuatan tawar-menawar pembeli, kekuatan tawar, jika pembelinya adalah pemerintah, menjadi lebih besar dalam penetapan harga karena merupakan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan energi

nasional. Harga batubara bagi konsumen ditentukan oleh sistem pembeliannya. Tetapi mengingat batubara termasuk komoditas primer yang sangat vital dalam kebutuhan beberapa sektor industri, selama tidak ada komoditas yang lebih ekonomis, maka harga batubara tidak akan terlalu mempengaruhi keputusan untuk membelinya.

5. Ancaman produk substitusi, sebagai komoditas energi, batubara merupakan bahan bakar alternatif yang cukup banyak digunakan dan juga lebih diminati oleh pelaku industri sebagai substitusi bahan bakar minyak karena efisiensinya serta semakin tingginya harga minyak. Itulah sebabnya tingkat pertumbuhan konsumsi batubara dari tahun ke tahun merupakan yang terbesar dibanding konsumsi energi minyak bumi maupun gas alam. Selain minyak bumi, gas bumi dan batubara, penggunaan sumber energi alternatif lain masih cukup rendah karena biayanya masih lebih mahal dibanding energi konvensional. Dengan demikian, ancaman dari produk substitusi untuk jangka pendek dan menengah masih relatif kecil.

3.2.3. Analisis Fundamental Perusahaan

Analisis fundamental disini mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengantisipasi nilai faktor-faktor atau variabel-variabel fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang. Analisis saham ini bertujuan menaksir nilai intrinsik suatu saham kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini pada saham tersebut. Nilai Intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Menurut Husnan (2015) pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (saham yang murah), sebaiknya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (saham yang mahal), dan lebih baik saham tersebut tidak dibeli atau dijual apabila telah memiliki saham tersebut.
3. Apabila $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

3.2.4. PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan pendekatan *present value*, harga saham dan nilai instrinsik PT. Bukit Asam Tbk berada pada posisi yang sama. Nilai intrinsik dan harga saham pada PT. Bukit Asam Tbk menunjukkan perusahaan berada dalam posisi keseimbangan, dalam hal ini investor masih ragu untuk berinvestasi pada saham PTBA. Dikarenakan tidak ada keuntungan yang diperoleh yang diperoleh dari transaksi pembelian atau penjualan saham tersebut.

Tabel 2. Perbandingan harga saham PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2017

Triwulan/Tahun	Harga Pasar (Rp)	Nilai Instrinsik (Rp)	Keterangan
I/2015	11.016	3.747	<i>Overvalued</i>
II/2015	9.895	10.339	<i>Undervalued</i>
III/2015	6.132	10.832	<i>Undervalued</i>
IV/2015	6.038	7.849	<i>Undervalued</i>
I/2016	5.135	5.119	<i>Overvalued</i>
II/2016	7.082	6.408	<i>Overvalued</i>
III/2016	9.808	9.494	<i>Overvalued</i>
IV/2016	12.099	33.612	<i>Undervalued</i>
I/2017	11.469	7.638	<i>Overvalued</i>
II/2017	11.744	16.247	<i>Undervalued</i>
III/2017	12.290	19.726	<i>Undervalued</i>
IV/2017	9.722	7.223	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data diolah tahun 2022

3.2.5. PT. Bumi Resources Tbk

Berdasarkan pendekatan *present value*, harga saham PT. Bumi Resources Tbk rata-rata berada dalam posisi *overvalued*. Dari 12 triwulan, 7 triwulan diantaranya berada dalam posisi *overvalued*, sedangkan 5 triwulan berada pada posisi *undervalued*. Posisi *overvalued* lebih banyak terjadi pada saham PT. Bumi Resources Tbk, dari hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan membuat investor tidak terlalu bergairah untuk berinvestasi pada saham mereka atau harga saham PT. Bumi Resources Tbk dihargai terlalu mahal. Oleh karena itu untuk calon investor lebih baik saham tersebut tidak dibeli atau untuk para investor sebaiknya dijual.

Tabel 3. Perbandingan harga saham PT. Bumi Resources Tbk Periode 2015-2017

Triwulan/Tahun	Harga Pasar (Rp)	Nilai Instrinsik (Rp)	Keterangan
I/2015	95	108	<i>Undervalued</i>
II/2015	78	64	<i>Overvalued</i>
III/2015	51	25	<i>Overvalued</i>
IV/2015	52	48	<i>Overvalued</i>
I/2016	50	59	<i>Undervalued</i>
II/2016	55	40	<i>Overvalued</i>
III/2016	-	35	<i>undervalued</i>
IV/2016	227	382	<i>undervalued</i>
I/2017	374	188	<i>Overvalued</i>
II/2017	377	237	<i>Overvalued</i>
III/2017	283	499	<i>undervalued</i>
IV/2017	251	102	<i>overvalued</i>

Sumber: Data diolah tahun 2022

3.2.6. PT. Adaro Sinergy Tbk

Berdasarkan pendekatan *present value*. Harga saham PT. Adaro Sinergy Tbk selama dalam 12 periode triwulan antara tahun 2015 hingga 2017 rata-rata berada dalam posisi *overvalued*. Karena 7 triwulan harga saham ADRO berada pada posisi *overvalued*, sedangkan 5 triwulan saham ADRO berada pada posisi *undervalued*. Posisi *overvalued* pada saham ADRO menunjukkan ketertarikan investor yang kecil untuk berinvestasi pada saham mereka. Posisi *overvalued* dikatakan bahwa nilai saham atau nilai intrinsik perusahaan saat ini lebih kecil dari harga pasarnya, jadi nilai yang diterima investor lebih kecil dari harga yang harus dibayarkan.

Tabel 4. Perbandingan harga saham PT. Adaro Sinergy Tbk Periode 2015-2017

Triwulan/Tahun	Harga Pasar (Rp)	Nilai Instrinsik (Rp)	Keterangan
I/2015	981	367	<i>overvalued</i>
II/2015	886	168	<i>overvalued</i>
III/2015	583	103	<i>overvalued</i>
IV/2015	577	117	<i>overvalued</i>
I/2016	592	734	<i>undervalued</i>
II/2016	750	1.166	<i>undervalued</i>
III/2016	1.121	4.335	<i>undervalued</i>
IV/2016	1.578	975	<i>overvalued</i>
I/2017	1.710	5.496	<i>undervalued</i>
II/2017	1.646	2.124	<i>undervalued</i>
III/2017	1.798	869	<i>overvalued</i>
IV/2017	1.820	1.264	<i>overvalued</i>

Sumber: Data diolah tahun 2022

3.2.7. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Berdasarkan pendekatan *present value*, harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk sering berada di posisi *undervalued* dari 12 triwulan tersebut, 7 triwulan harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk berada pada posisi *undervalued*. Nilai intrinsik pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk menunjukkan lebih sering berada di posisi *undervalued*, dalam hal ini investor memiliki ketertarikan yang besar untuk berinvestasi pada saham ITMG. Untuk posisi *undervalued* dikatakan bahwa nilai saham perusahaan saat ini lebih besar dari harga pasarnya, jadi nilai yang diterima investor lebih besar dari harga yang harus dibayarkan.

Tabel 5. Perbandingan harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2015-2017

Triwulan/Tahun	Harga Pasar (Rp)	Nilai Instrinsik (Rp)	Keterangan
I/2015	16.448	16.576	<i>undervalued</i>
II/2015	14.263	27.345	<i>undervalued</i>
III/2015	9.922	5.631	<i>overvalued</i>
IV/2015	7.895	8.120	<i>undervalued</i>
I/2016	5.764	19.363	<i>undervalued</i>

II/2016	8.083	15.059	<i>undervalued</i>
III/2016	11.317	25.206	<i>undervalued</i>
IV/2016	15.322	15.021	<i>overvalued</i>
I/2017	16.572	16.083	<i>overvalued</i>
II/2017	17.742	29.926	<i>undervalued</i>
III/2017	19775	42.787	<i>Undervalued</i>
IV/2017	20.942	20.735	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data diolah tahun 2022

3.3. Pembahasan

3.3.1. Analisis Pasar

Dari hasil perhitungan dilihat bahwa pada tahun 2015 kondisi pasar mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh inflasi yang terlalu rendah, suku bunga yang menurun serta nilai tukar rupiah yang menjadi jeblok dikawasan regional asia. Pada tahun 2016 dan 2017 kondisi pasar mulai mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari tingkat inflasi, IHSG, suku bunga serta nilai tukar rupiah yang mulai mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2017.

3.3.2. Analisis Industri

Industri batubara merupakan industri yang termasuk kategori *cylical industry*. Berarti industri ini peka terhadap kondisi ekonomi. Kinerja industri ini searah dengan kinerja pasar secara keseluruhan. Industri ini akan memiliki kinerja melebihi industri lain saat ekonomi sedang ekspansi dan menderita kerugian lebih besar saat ekonomi sedang resesi. Analisis industri menurut Porter's Five Forces dilakukan dengan menganalisis lima kekuatan yang mempengaruhi suatu industri yaitu sebagai berikut :

- a) Intensitas persaingan diantara pesaing yang ada
- b) Ancaman pendatang baru
- c) Kekuatan tawar-menawar penjual
- d) Kekuatan tawar-menawar pembeli
- e) Ancaman produk substitusi

3.3.3. Analisis Fundamental Perusahaan

Dari hasil perhitungan analisis fundamental disimpulkan bahwa PT. Indo Tambangraya Megah adalah perusahaan yang lebih banyak berada pada posisi *undervalued*, nilai saham ini lebih murah dan investor memiliki ketertarikan yang besar untuk berinvestasi pada saham ini. PT. Bukit Asam Tbk, PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Adaro Sinergy Tbk memiliki nilai instrinsik yang sering berada pada posisi *overvalued* atau para investor memiliki ketertarikan kecil untuk melakukan investasi pada saham ini selama periode 2015 hingga 2017.

IV. PENUTUP

1. Analisis kondisi perusahaan-perusahaan bidang pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan bahwa kondisi laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja yang paling baik adalah perusahaan PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA), laba operasi, laba bersih, dividen dan ROA perusahaan ini mengalami hasil yang terus meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Kinerja yang paling buruk adalah PT. Adaro Sinergy Tbk (ADRO), menunjukkan kondisi keuangan yang terus mengalami keterpurukan, perusahaan ini tidak dapat memberikan dividen bagi para pemegang sahamnya.
2. Industri batubara selalu bergerak searah dengan kondisi pasar (*cylical industry*). Karena diperkirakan kebutuhan konsumsi batubara akan terus meningkat, maka dapat dikatakan peluang berinvestasi batubara ke depan masih cerah. Ada beberapa analisis industri yang dilakukan oleh Porter's Five Forces dengan menganalisis lima kekuatan yang mempengaruhi suatu industri yaitu intensitas persaingan di antara pesaing yang ada, ancaman pendatang baru, kekuatan tawar-menawar penjual, kekuatan tawar-menawar pembeli dan ancaman produk substitusi.
3. Analisis fundamental menunjukan PT. Indo Tambangraya Megah adalah perusahaan yang lebih banyak berada pada posisi *undervalued*, nilai saham ini lebih murah dan investor memiliki ketertarikan yang besar untuk berinvestasi pada saham ini. PT. Bukit Asam Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Adaro Sinergy Tbk memiliki nilai instrinsik yang sering berada pada posisi *overvalued* atau para investor memiliki ketertarikan kecil untuk melakukan investasi pada saham ini. Selama periode 2015 hingga 2017.
4. Secara umum kondisi perusahaan-perusahaan pertambangan ada yang mengalami penurunan dan peningkatan. Perusahaan yang mengalami penurunan adalah PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT.

Adaro Sinergy (ADRO). Perusahaan yang mengalami peningkatan adalah PT Tambang Bukit Asam Tbk (BUMI) dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K. 2015. *Cara Menjadi Kaya Dengan Berinvestasi Saham*, Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Denny. 2010. *Analisis Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Dengan Analisis Fundamental dan Teknikal*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dwiastutiningsih. 2012. *Analisis Harga Saham Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 Dengan Analisis Fundamental dan Teknikal*, UG Jurnal, Vol. 6, No. 10, 05-10.
- Darmadji, dan Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal Indonesia*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*, Alfabeta. Bandung.
- Fernandez, et all. Dalam Ganesh, A. 2008. *Analisis Teknikal Harga Saham Indeks Kompas 100 Sektor Pertambangan Periode Februari-Juni 2008 di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gujarati, Damodar, dan Porter C. Dawn. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Buku 2, Edisi Kelima, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*, Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Halim, A. 2014. *Analisis Investasi dan Aplikasinya*, Edisi kedua, Penerbit Salemba Empat. Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, UPPN STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kahar, A. 2016. *Analisis Variabel-variabel Keuangan Terhadap Penentuan Harga Pasar Saham Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Ternate.
- Martelena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Pertama, Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sabrini, S. 2008. *Analisis Harga Saham Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007 dengan Analisis Fundamental dan Teknikal*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sulistiawan, D. Dan Liliana. 2007. *Analisis Teknikal Modern Pada Perdagangan Sekuritas*, Andi. Yogyakarta.
- Tandelin, E. 2010. *Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Karisius. Yogyakarta.